

2. LANDASAN PENCIPTAAN

2.1. *PRODUCTION DESIGN*

Production design merupakan proses merancang dunia visual dalam film yang berfungsi mendukung penyampaian cerita melalui pengaturan *set*, properti, kostum, pencahayaan, dan berbagai elemen visual lainnya. *Production design* bertanggung jawab terhadap keseluruhan pengaturan *mise-en-scène* dengan menggabungkan visi sutradara dan kebutuhan produksi agar tercipta suasana emosional serta dunia cerita yang terasa meyakinkan. Barnwell, Briscoe, dan John (2026) menyatakan bahwa *production designer* dapat dipahami sebagai “arsitek mimpi” yang membentuk pandangan penonton terhadap tokoh, waktu, dan tempat melalui komposisi visual yang dirancang secara sengaja. Proses kerja ini meliputi berbagai tahapan, yaitu dimulai dari *script breakdown*, pengembangan konsep visual, hingga pengawasan *continuity* pada tahap pascaproduksi (Wardhani, 2023).

2.1.1. ELEMEN VISUAL

Dalam praktiknya, *production design* mencakup berbagai elemen visual yang muncul di dalam *frame*. Beberapa komponen utama dalam *production design* antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Set Design*

Set design berfungsi untuk menciptakan bangunan fisik atau menyesuaikan lokasi agar mendukung kebutuhan cerita. *Set* dapat berupa lokasi nyata yang dimodifikasi atau dibangun khusus untuk kepentingan produksi film.

2. Properti (*Props*)

Properti merupakan benda yang digunakan oleh tokoh atau berada di dalam ruang adegan. Properti dapat berfungsi sebagai elemen fungsional maupun dekoratif yang membantu menggambarkan karakter, aktivitas, serta kondisi sosial tokoh.

3. Kolaborasi Pencahayaan

Production designer juga bekerja sama dengan *director of photography* dalam perancangan pencahayaan untuk menciptakan suasana visual yang sesuai dengan emosi dan kebutuhan adegan (Bordwell et al., 2023).

Perkembangan teori *production design* juga menunjukkan bahwa desain visual tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai bagian dari penyampaian makna film. Barnwell et al. (2026) menjelaskan konsep *spatial psychology*, yaitu perancangan ruang yang dapat memengaruhi pengalaman emosional tokoh melalui bentuk dan penataan ruang. Selain itu, konsep *multi-layered narrative design* menjelaskan bahwa elemen latar seperti properti atau detail ruang dapat menyampaikan informasi mengenai kondisi sosial, ekonomi, maupun emosi tokoh secara tidak langsung (Barnwell et al., 2026).

2.2. SET DAN PROPERTI

Dalam *production design*, *set* dan properti merupakan elemen visual yang penting karena keduanya membantu dalam membangun ruang, tokoh, dan suasana dalam film. *Set* tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya adegan, tetapi juga dapat memengaruhi perasaan penonton melalui bentuk dan ukuran ruang yang ditampilkan. Barnwell et al. (2026, hlm. 78) menjelaskan bahwa desain *set* dapat menciptakan *spatial psychology*, yaitu efek psikologis yang muncul dari bentuk ruang seperti dinding, langit-langit, dan lantai. Misalnya, ruang yang sempit dapat memberikan kesan tertekan atau terbatas, sedangkan ruang yang luas dapat memberikan kesan bebas dan terbuka.

2.2.1. JENIS PROPERTI

Selain *set*, elemen lain yang penting dalam *production design* adalah properti. Properti merupakan benda-benda yang muncul di dalam adegan dan dapat digunakan oleh tokoh atau menjadi bagian dari latar ruang. Properti membantu memperjelas aktivitas tokoh serta memperkuat tampilan dunia cerita. Menurut Wardhani (2023), properti dalam film dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Hero Props

Hero props adalah properti utama yang memiliki peran penting dalam adegan dan sering ditampilkan secara dekat (*close-up*).

2. Practical Props

Practical props adalah properti yang digunakan langsung oleh tokoh dalam suatu tindakan atau aktivitas.

3. *Background Props*

Background props merupakan benda yang ditempatkan di latar belakang untuk membantu membangun suasana ruang.

4. *Set Dressing*

Set dressing adalah elemen tambahan yang digunakan untuk menghias atau memperkaya tampilan ruang, seperti dekorasi dinding, perabot, atau benda-benda kecil lainnya.

Penggunaan properti dalam film harus disesuaikan dengan waktu, tokoh, dan kebutuhan cerita. Properti yang digunakan perlu mencerminkan periode waktu yang tepat, menggambarkan tokoh, serta relevan dengan adegan yang ditampilkan agar dunia cerita terlihat lebih meyakinkan (Bordwell et al. 2023).

2.3. *MISE-EN-SCÈNE*

Mise-en-scène merupakan seluruh elemen visual yang ditampilkan dalam *frame* dan berperan dalam membentuk makna film. Bordwell, Thompson, dan Smith (2023) menjelaskan *mise-en-scène* sebagai proses pengaturan elemen visual di dalam bingkai kamera untuk menyampaikan makna tertentu. Elemen-elemen ini bekerja sama untuk membangun suasana, memperkuat narasi, dan mengarahkan cara penonton memahami cerita. Hafiz dan Pratama (2024) juga menjelaskan bahwa *mise-en-scène* dapat membantu membangun kondisi sosial dan emosional tokoh melalui elemen visual seperti *setting* dan properti.

Penjabaran *mise-en-scène* mencakup sejumlah elemen utama, seperti *setting*, pencahayaan, kostum dan tata rias, *staging* atau *blocking*, serta warna yang bekerja sama membentuk pengalaman visual dalam sebuah film. Elemen-elemen ini membantu dalam menciptakan suasana, mengekspresikan emosi, dan memperkuat tema, sekaligus menyampaikan informasi atau simbol tanpa dialog (Bordwell et al., 2023).

2.3.1. *LATAR DAN SET*

Setting mencakup lokasi, dekorasi, furnitur, dan ruang di sekitar tokoh dalam *frame*. *Setting* berperan penting dalam membangun dunia cerita, menciptakan suasana, menunjukkan hubungan tokoh dengan lingkungan, serta

merepresentasikan kondisi sosial dan psikologis tokoh. Selain itu, *setting* juga dapat digunakan sebagai simbol visual dan menunjukkan perubahan karakter melalui perubahan ruang (Bordwell et al., 2023).

2.4. KELAS MENENGAH BAWAH

Kelas menengah bawah merupakan kelompok sosial-ekonomi yang berada di bawah kelas menengah mapan dan masih memiliki tingkat kerentanan ekonomi yang relatif tinggi. Su H Ut (2024) menjelaskan bahwa kelompok kelas menengah di Indonesia masih menghadapi risiko penurunan kesejahteraan ketika terjadi perubahan kondisi sosial maupun ekonomi. Selain itu, Larasati et al. (2025) menjelaskan bahwa kelompok masyarakat yang berada pada kategori rentan masih memiliki kemampuan ekonomi yang terbatas dalam menghadapi berbagai risiko sosial dan ekonomi, sehingga lebih bergantung pada pemasukan rutin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Badan Pusat Statistik (2024) menjelaskan bahwa masyarakat yang berada di bawah kelompok kelas menengah masih memiliki kondisi ekonomi yang relatif rentan dan belum memiliki stabilitas konsumsi yang kuat. Berdasarkan klasifikasi Badan Pusat Statistik, kelompok kelas menengah memiliki tingkat pengeluaran sekitar Rp2,04 juta hingga Rp9,90 juta per kapita per bulan. Sementara itu, kelompok yang berada di bawah rentang tersebut termasuk ke dalam kelompok menuju kelas menengah (*aspiring middle class*) yang memiliki kondisi ekonomi lebih rentan (Badan Pusat Statistik, 2024). Badan Pusat Statistik (2025) juga menjelaskan bahwa kelompok ini lebih rentan terhadap perubahan pada pemasukan rutin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Rafiyah et al. (2023) menjelaskan bahwa ruang kelas menengah bawah sering digambarkan sebagai ruang usaha kecil yang juga berfungsi sebagai tempat tinggal, seperti warung. Ruang biasanya terlihat sempit, padat, dan memiliki banyak fungsi dalam satu tempat, dengan kondisi visual yang sederhana dan menunjukkan keterbatasan ekonomi. Ruang usaha yang juga berfungsi sebagai tempat tinggal menunjukkan penggunaan ruang yang multifungsi dalam satu lokasi.

Penggunaan properti juga menjadi penanda penting. Properti yang ditampilkan umumnya berupa benda sehari-hari yang masih digunakan meskipun sudah lama, seperti peralatan rumah tangga sederhana atau barang yang telah diperbaiki. Detail kecil seperti barang kebutuhan dalam bentuk saset atau benda yang digunakan berulang kali dapat menunjukkan pola konsumsi yang terbatas (Rafiyah et al., 2023; Rudanisa et al., 2024). Selain itu warung kecil umumnya menggunakan barang-barang yang bersifat fungsional, seperti rak sederhana, kardus bekas, galon, gantungan saset, serta berbagai perlengkapan yang digunakan untuk mendukung aktivitas usaha sehari-hari. Karakteristik warung kecil juga dapat terlihat melalui penggunaan ruangnya. Ruang sering dimanfaatkan secara maksimal, seperti satu area yang digunakan untuk berbagai aktivitas serta penyimpanan sederhana.

